

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS)  
DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL  
BELAJAR SISWA KELAS V DI MI MA'ARIF  
PATIHAN WETAN KABUPATEN PONOROGO  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**



**SRI WAHYUNI**

**NIM: 210616105**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
APRIL 2020**

## ABSTRAK

**Wahyuni, Sri.** 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Anis Afifah, M.Pd.

**Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Think Pair Share, Media Audiovisual, Hasil Belajar**

Model pembelajaran kooperatif Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon. Pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini dapat dijadikan alternatif pilihan guru untuk menyampaikan materi. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain (kelompok), siswa juga diberi kesempatan untuk membagikan jawaban yang paling benar, teknik ini dapat mendorong siswa untuk bersemangat dalam bekerja sama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif model eksperimen dengan jenis penelitian *quasi experimental design*. populasi penelitian ini adalah 53 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah sampling jenuh.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis yang peneliti gunakan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas V diperoleh nilai signifikan 0,022 dan nilai signifikan tersebut dibawah 0,05. Sehingga diterima. Hal ini berarti ada perbedaan hasil belajar antar kelas V A dan V B. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 210616105

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Anis Afifah, M.Pd

NIDN. 2016082050

Tanggal, 10 April 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,

Dr. M. Syaifiq Humaisi, M.Pd.

NIP. 198204072009011011

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Sri Wahyuni  
NIM : 210616105  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020  
Nama Pembimbing : Anis Afifah, M.Pd

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 10 April 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



*Syaiful*  
**Dr. M. Syaiful Humaisi, M.Pd**  
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SRI WAHYUNI**  
NIM : 210616105  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI MI MA'ARIF PATHAN WETAN KABUPATEN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 05 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 13 Mei 2020

Ponorogo, 19 Mei 2020

  
Ponorejo, 19 Mei 2020  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
**Dr. AHMAD M. Ag.**  
1997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
3. Penguji II : **ANIS AFIFAH, M.Pd**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni  
NIM : 210616105  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi/ Tesis : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2020

Penulis,



Sri Wahyuni

NIM.210616105



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id)

---

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 210616105

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/ Tesis : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Didalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 13 Mei 2020

Penulis,

Sri Wahyuni

NIM.210616105

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, (2012), *SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 2.

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu di antaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.<sup>3</sup>

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber.<sup>4</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 2.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Asan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 120.

<sup>5</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Pembelajaran Evaluasi*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 14.

Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, dan membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja. Siswa harus memiliki karakteristik baik fisiologis maupun psikologis, yang menyangkut kondisi fisik, panca indera, minat, bakat, kecerdasannya, dan sebagainya. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhinya.<sup>6</sup>

Hasil belajar pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri), meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri), meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, terdapat permasalahan yang muncul, yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terjadi juga di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat magang II berlangsung, terdapat permasalahan hasil belajar siswa yang masih kurang dalam proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran,

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinanta, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 179.

<sup>7</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 59-60.

sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.<sup>8</sup>

Menurut Abdulhak dalam jurnalnya Ketut Rina Supriani dkk, menyatakan bahwa pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri. Model pembelajaran kooperatif dipakai karena dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya kerjasama kelompok namun tetap memperhatikan terhadap usaha individual. Hal ini sesuai dengan sifat dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.<sup>9</sup> Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran tipe *think pair share* memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain (kelompok) siswa juga diberi kesempatan untuk membagikan jawaban yang paling benar, teknik ini dapat mendorong siswa untuk bersemangat dalam bekerja sama.<sup>10</sup>

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia MI adalah media audiovisual. Media audiovisual yaitu jenis media yang mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat

---

<sup>8</sup> Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2006), 49.

<sup>9</sup> Ketut Rina Supriani dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA pada siswa di Desa Kalibukbuk Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017". *Jurnal TP*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017.

<sup>10</sup> Elhefni, "Model Pembelajaran Tipe Thunk Pair Share dan Hasil Belajar di Sekolah", *Jurnal Ta'dib*, Volume 16 Nomor 02 Tahun 2011.

dilihat. Media ini dapat menarik perhatian sehingga memunculkan rasa ingin tahu akan informasi yang akan tersampaikan. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yaitu unsur suara dan gambar.<sup>11</sup>

Menurut Rossi dan Breidle dalam bukunya Wina Sanjaya media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogramkan untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran. Namun demikian media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan.<sup>12</sup>

Media pembelajaran adalah komponen yang sangat vital dalam proses pembelajaran, dimana hal tersebut menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu nilai atau muatan tersampaikan pada siswa. Saat ini begitu banyak inovasi dan teknologi yang digunakan sebagai media pembelajaran, dari yang sederhana hingga yang kompleks, dari yang murah hingga yang membutuhkan dana yang besar. Semuanya itu tidak lain adalah sebagai harapan dapat menunjang efektivitas proses pembelajaran. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima karakter dan budaya bangsa sebagai milik mereka. Oleh karena itu,

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 118.

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 163.

seyogyanya media pembelajaran pun dapat disesuaikan dengan jati diri dan budaya bangsa.<sup>13</sup>

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media tersebut sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.<sup>14</sup>

Pembelajaran menggunakan media audiovisual mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dimana terkadang lebih cenderung menyukai pembelajaran menggunakan media audiovisual daripada dengan guru yang menggunakan metode pembelajaran lainnya.

Alasan peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual karena tipe dan media ini belum diterapkan dalam pembelajaran tematik khususnya kelas 5 di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pembelajaran kooperatif memang masih jarang diterapkan di sekolah tersebut, mengingat sebagian guru masih merasa nyaman dengan metode pembelajaran yang telah mereka gunakan, seperti metode ceramah. Disamping itu, dengan adanya pembelajaran kooperatif dan penggunaan media menjanjikan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan interaksi dan

---

<sup>13</sup> Dian Suci Atika, *The Game of Miraculous Card: Media Pembelajaran Alternatif Berbasis Pendidikan Karakter dan Budaya* (Skripsi: Universitas Tanjungpura Pontianak)

<sup>14</sup> *Ibid.*, 122.

kerja sama diantara siswa, menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga akan mendorong terwujudnya pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif. Khususnya tipe *think pair share* memastikan bahwa tipe ini dapat menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan siswa dengan memberikan kesempatan terbuka pada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat percakapan antar siswa dalam kelas. Melalui model pembelajaran kooperatif dengan media ini peneliti dapat mengetahui apakah ada pengaruhnya terhadap hasil siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul **”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di MI Ma’arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

#### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas V dalam tema 3 makanan sehat subtema 1 bagaimana tubuh mengolah makanan? pembelajaran ke-1 di MI Ma’arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 ?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020

### E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat secara teoritis

Dari hasil penelitian ini untuk menguji dan membuktikan teori tentang pengaruh model kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

#### 2. Manfaat secara praktis

##### a. Bagi sekolah

Penelitian ini sebagai bahan masukan informasi tentang model pembelajaran dengan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk

meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana perkembangan teknologi pendidikan yang semakin berkembang.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini guna untuk memberikan masukan kepada guru khususnya mengetahui hasil belajar siwanya yang beragam, ada siswa yang cepat dan lambat sehingga bisa mengadakan evaluasi dengan benar dan tepat.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadikan siswa aktif dan tidak tergantung pada guru. Serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pros es pembelajaran.

d. Bagi orang tua

Penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pendidikan anak sebagai bentuk partisipasi orang tua dalam memberikan semangat belajar terhadap anak.

e. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai bahan masukan yang kelak dapat diterapkan bagi calon pendidik dalam menambah pengetahuan dan wawasan dalam penggunaan model dan media untuk siswa terutama di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca menelaah isi kandungan yang ada dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri atas lima bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

**Bab Pertama**, adalah pendahuluan yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan di lakukan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis dari pembahasan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

**Bab Ketiga**, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**Bab Keempat**, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.

**Bab Kelima**, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Wayilah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Aceh 2018 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Gerak Lurus di Kelas X SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar.”

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa, 2) untuk mengetahui aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS), 3) untuk mengetahui aktivitas siswa dnegan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS), dan 4) untuk mengetahui respon siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

Jenis penelitian ini menggunakan metode *Quasy Exsperiment* dengan desain *non equivalent pretest-posttest control group design*. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh kelas eksperimen X-MIA 3 yang berjumlah 20 orang dan kelas kontrol X-MIA 2 yang berjumlah 21 orang. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan 1) tes, 2) lembar observasi, dan 3) lembar angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh hasil belajar siswa dengan hasil uji statistik setelah digunakan model kooperatif *think pair share* didapat  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $6,17 > 1,68$ . 2) Hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran diperoleh sebesar 83,5%. 3) Hasil pengamatan aktivitas siswa dilihat berdasarkan model *think pair share* diperoleh sebesar 78,2% dikategorikan baik. 4) Hasil presentase respon siswa menunjukkan pada indikator 1 dengan rata-rata yang menjawab setuju (ya) sebanyak 120% dan menjawab tidak setuju sebanyak 1% dan pada indikator 2 dengan rata-rata yang menjawab setuju sebanyak 90% dan menjawab tidak setuju sebanyak 2%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model kooperatif *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada materi gerak lurus.<sup>15</sup>

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada variabel independen dan hasil belajar pada variabel dependen. Perbedaannya dalam skripsi ini yaitu pembelajarannya tanpa menggunakan media audio visual. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pembelajarannya dengan menggunakan media audiovisual.

---

<sup>15</sup> Wasyilah, *Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Gerak Lurus di Kelas X SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

Skripsi yang ditulis oleh Rafni Fajriati, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Tema Perubahan Lingkungan di Kelas V MIN Bilui Aceh Besar.”

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan media audiovisual dalam subtema perubahan lingkungan di kelas V MIN Bilui Aceh Besar, (2) Untuk mengetahui respon siswa dengan menggunakan media audiovisual dalam subtema perubahan lingkungan di kelas V MIN Bilui Aceh Besar, (3) Untuk mengetahui penggunaan media audiovisual berpengaruh atau tidak terhadap hasil belajar siswa dalam subtema di kelas V MIN Bilui Aceh Besar.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi siswa, data respon berbentuk angket, dan tes dalam bentuk *multiple choice*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V A yang berjumlah 20 siswa sebagai kelas eksperimen dan V B yang berjumlah 21 siswa sebagai kelas kontrol di MIN Bilui Aceh Besar. Hasil penelitian pada aktivitas guru diperoleh 91% dengan kriteria sangat baik sedangkan aktivitas siswa diperoleh sebesar 84,8%, dengan kriteria baik. Sedangkan respon siswa menunjukkan penggunaan media audiovisual mengesankan dan merupakan hal yang baru bagi siswa dengan menggunakan media audiovisual  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Pada taraf kepercayaan 0.95 dan derajat kebebasan  $df= 39$

diperoleh  $t_{tabel\ 0.95(39)} = 1.684$  dan  $t_{hitung} = 1,83$ . Maka  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $1,83 \geq 1.684$ .<sup>16</sup>

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama menggunakan dua variabel dengan meneliti variabel Y yaitu hasil belajar. Perbedaannya dalam skripsi ini teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan angket dan tes, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan observasi, tes dan dokumentasi.

Skripsi yang ditulis oleh Febrina Venny Alvionita, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.”

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan sekolah siswa kelas II di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, 2) untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas II di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, 3) untuk mengetahui apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis korelasional. Pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh, karena semua jumlah populasi yang berjumlah 30 siswa digunakan sebagai sampel. Adapun teknik pengumpulan data

---

<sup>16</sup> Rafni Fajriati, *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Subtana Perubahan Lingkungan di Kelas V MIN Bilui Aceh Besar* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana.

Dari analisis data ditemukan bahwa: 1) lingkungan sekolah di SDN 2 Tonatan Ponorogo dalam kategori sedang, yang dinyatakan oleh 22 siswa dengan presentase 73,33333333%, 2) hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah sedang, sebanyak 21 siswa dengan presentase 70%, 3) terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo. Hal ini, diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 10,20548739 dan diketahui nilai  $F_{tabel}$  dengan taraf kesalahan sebesar 5% yaitu 4,20. Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  artinya lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Kemudian diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ), didapatkan lingkungan sekolah berpengaruh 25,3833203% terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.<sup>17</sup>

Persamaan dari skripsi ini adalah pengumpulan sampelnya juga menggunakan sampel jenuh. Perbedaannya dalam skripsi ini yaitu variabel independennya lingkungan sekolah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan variabel independennya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2017 yang berjudul “Kefektifan Model

---

<sup>17</sup> Febrian Venny Alvionita, *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017* (Skripsi: IAIN Ponorogo)

TGT Berbantu Media Gambar dengan Video terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Penusupan 1 Kabupaten Tegal.”

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model TGT berbantu media gambar dan model TGT berbantu media video dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Penusupan 1 dan SDN Pener 3. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VA dan VB SDN Penusupan 1 dan SDN Pener 3 Kabupaten Tegal yang berjumlah 74 siswa yang terdiri dari 22 siswa kelas eksperimen 1, 26 siswa kelas eksperimen 2 dan 26 siswa kelas kontrol. Jenis penelitian ini yaitu penelitian komparasi. Desain yang digunakan yaitu *quasi experimental* dengan bentuk *non equivalent control grub*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, observasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, homogenitas, dan kesamaan rata-rata. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *ANOVA* dengan uji lanjut *Post Hoc Test* yaitu *Tukey HSD* kemudian dilanjutkan dengan uji keefektifan menggunakan *One Sample T-Test*.

Berdasarkan uji *Tukey HSD*, diperoleh nilai signifikan perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,030 ( $0,030 < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa kelas V yang mendapat pembelajaran dengan model TGT berbantu media gambar dan TGT berbantu media video. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran pembelajaran model TGT berbantu media video lebih tinggi

daripada yang menggunakan pembelajaran model TGT berbantu media gambar (85,58 > 77,50) dengan perbedaan rata-rata sebesar 8,077. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model TGT berbantu media video lebih baik daripada model TGT berbantu media gambar.<sup>18</sup>

Persamaannya dari skripsi ini adalah penelitiannya sama-sama menggunakan hasil belajar pada variabel dependen. Perbedaannya dalam skripsi ini penelitiannya menggunakan *quasi experimental*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan *true experimental*.

## B. Landasan Teori

### 1. Pembelajaran Kooperatif

#### a. Pengertian pembelajaran kooperatif

Kooperatif berasal dari bahasa Inggris *cooperate* yang artinya bekerja bersama-sama, sedangkan pembelajaran adalah *learning* yang artinya belajar atau mendengar. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam

---

<sup>18</sup> Nur Hidayah, *Keefektifan Model TGT Berbantu Media Gambar dengan Video terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Penusupan 1 Kabupaten Tegal* (Skripsi: Universitas Negeri Semarang)

kelompok, (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi belajar yang harus dicapai oleh kelompok. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan pembelajaran *cooperative learning*.<sup>19</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.<sup>20</sup> Menurut Marpaung, dkk pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama yakni kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Lebih lanjut mengemukakan ciri-ciri belajar kooperatif adalah sebagai berikut yakni<sup>21</sup>:

---

<sup>19</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 202-204.

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 242.

<sup>21</sup> Marpaung dkk, *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika (model-model pembelajaran)*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), 20.

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, produktif, mendengar, mengemukakan pendapat dan membuat keputusan secara bersama.
- 2) Kelompok siswa terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, rendah dan sedang.
- 3) Jika dalam kelas terdiri dari siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, jenis kelamin berbeda maka diupayakan agar tiap kelompok dilibatkan dari masing-masing yang berbeda baik ras, suku, maupun jenis kelamin yang berbeda pula.
- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok.

Adapun tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi, dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran terpusat pada siswa yakni materi pelajaran kemudian berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas dan interaksi yang efektif dimungkinkan semua kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif singkat.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur

kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.<sup>22</sup>

Karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan dibawah ini:

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan pembelajaran tim.

2) Didasarkan pada manajemen koooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 244.

menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran anggota kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan bekerjasama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap

siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.<sup>23</sup>

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Ada tiga tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif yaitu :

1) Hasil belajar akademik

- a) Dalam belajar kooperatif selain tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi belajar peserta didik atau tugas- tugas akademis lainnya.
- b) Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

- a) Penerimaan terhadap orang- orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan intelektual.
- b) Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi. Ketrampilan-

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 244-246.

ketrampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda yang kurang memiliki ketrampilan sosial.<sup>24</sup>

Prosedur pembelajaran kooperatif pada dasarnya terdiri atas empat prinsip, yaitu :

1) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap materi pokok pelajaran.

2) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan materi umum tentang pokok-pokok pelajaran, siswa diminta untuk belajar di kelompoknya masing-masing. Pengelompokan bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, etnik, serta perbedaan kemampuan akademik.

3) Penilaian

Penilaian dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual ataupun kelompok.

---

<sup>24</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 27-28.

#### 4) Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim atau kelompok belajar untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.<sup>25</sup>

## 2. Model *Think Pair Share*

### a. Pengertian model *think pair share*

*Think Pair Share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh professor Frank Lyman di Universitas of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan waktu “tunggu atau berfikir” (*waiting or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.<sup>26</sup> Pada saat guru mempresentasikan sebuah pelajaran di kelas, siswa duduk berpasangan di dalam tim mereka. Guru mengajukan pertanyaan kepada kelas tersebut. Siswa diminta untuk *think* (memikirkan) sendiri jawaban pertanyaan itu, kemudian *pair*

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 249.

<sup>26</sup> Imam Mulghalib, *Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MIS Borong Pa'la'la'Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa* (Skripsi: UIN Alaudin Makassar)

(berpasangan) dengan pasangannya berdiskusi untuk mencapai konsensus atas jawaban tersebut. Akhirnya, guru meminta siswa untuk *share* (berbagi) jawaban yang mereka sepakati itu kepada semua siswa di kelas.<sup>27</sup>

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model *think pair share* merupakan salah satu bagian dalam merencanakan pembelajaran terpadu, yang dicetuskan oleh seorang ahli yang bernama Frang Lyman yaitu menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua resetasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang disampaikan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

*Think Pair Share* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif, yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dapat memberikan siswa waktu berpikir, memberi kesempatan memperdalam jawaban yang telah dipikirkan sebelumnya, dan dapat membangun pengetahuan siswa melalui tanya jawab. *Think pair share* dapat melatih siswa untuk mengemabngkan kompetensi baik dari segi kognitif dalam

---

<sup>27</sup> Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA, 2011), 79.

bentuk pengetahuan dan sikap positif yang didapat dari bekerja sama dengan rekan kelompok, dan psikomotor dalam bentuk keaktifan dan kreatif dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran *think pair share* ini kompetensi pengetahuan siswa juga akan meningkat, karena jumlah yang dibentuk dalam satu kelompok tidaklah banyak dan masing-masing siswa dapat dengan leluasa untuk mengemukakan pendapatnya.<sup>28</sup>

b. Langkah-langkah model *Think Pair Share*

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *think pair share* yaitu<sup>29</sup>:

- 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
- 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk men-*share* hasil dikususnya.

c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS)

---

<sup>28</sup> Ni Wayan Pitriani, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Audio Visual terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS", *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* Vol. 5 No. 2 (2017), 3.

<sup>29</sup> Hartini dkk, "Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP", *Jurnal Kreano*, Vol 7 No. 2 (2016), 132

Kelebihan model pembelajaran *think pair share* yaitu:

- 1) Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- 2) Meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana.
- 3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- 4) Interaksi lebih mudah.
- 5) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
- 6) Seseorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
- 7) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
- 8) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- 9) Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 10) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena

secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.

- 11) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.

Adapun kekurangan model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS) yaitu:

- 1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
- 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
- 3) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
- 4) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- 5) Menggantungkan pada pasangan.
- 6) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- 7) Ketidak sesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
- 8) Metode pembelajaran *think pair share* belum banyak diterapkan di sekolah.

- 9) Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
- 10) Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara Mendengarkan ceramah dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok. Hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.
- 11) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.<sup>30</sup>

### 3. Media Audiovisual

#### a. Pengertian media audiovisual

Secara umum, media merupakan kata jamak dari “medium”, yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran.<sup>31</sup>

Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pengertian ini, media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio,

---

<sup>30</sup> Safitri Kurnia Lestari dan Ningrum, “Pengaruh Penggunaan *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS)* terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Semester Genap SMK Kartikatama 1 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 4 No. 1 (2016), 25-28.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 163.

*slide*, bahan cetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata, simulasi, dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa, atau untuk menambah keterampilan.<sup>32</sup>

Menurut Drs. Syaiful bahri dan Aswin Zain audiovisual adalah media yang mempunyai unsur-unsur suara dan unsur gambar. Menurut Wina Sanjaya media audio visual yaitu media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.<sup>33</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan media audiovisual adalah media yang terjadi dari media audiovisual yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan konsep, gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indra pendengaran dan pandangan sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

#### b. Macam-macam Media Audiovisual

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran media tertentu ke penerima pesan, media audiovisual dalam

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 172.

proses belajar mengajar merupakan media yang sangat efektif. Media audiovisual dibagi menjadi dua:

1) Media Audiovisual Diam

Yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti dalam film bingkai suara (*sound slide*), film rangkai suara.

2) Media Audiovisual Gerak

Yaitu media yang dapat menampilkan unsur-unsur gambar yang bergerak. seperti film, video, kaset dan lain-lain.

Pembagian lain dari media ini adalah:

- 1) Audiovisual murni, yaitu baik unsur suara maupun gambar berasal dari satu sumber seperti film, dan *video casset*.
- 2) Audiovisual tidak murni, yaitu unsur gambarnya berasal dari sumber berbeda.

Adapun kelebihan dari media audiovisual adalah<sup>34</sup>:

- 1) Merupakan media gerak perpaduan gambar dan suara.
- 2) Mampu mempengaruhi perilaku manusia melebihi media cetak.
- 3) Dapat digunakan seketika.
- 4) Dapat digunakan secara berulang-ulang.
- 5) Dapat menyajikan materi yang secara fisik tidak bisa dibaa ke dalam kelas.
- 6) Dapat menyajikan objek secara detail.

---

<sup>34</sup> Ni Pt. Ayu widiastiti dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus 1 Mengi Badung", *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 2 No. 1 (2014)

- 7) Tidak memerlukan ruang gelap.
- 8) Dapat menyajikan objek yang berbahaya.
- 9) Dapat diperlambat atau dipercepat.
- 10) Dapat digunakan untuk kasikal ataupun individual.

#### 4. Hasil Belajar

##### a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah diterapkan dalam rumusan perilaku tertentu. Menurut Sudijarto, hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar mengajar. Menurut A.J Romizoski hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Masukan dari sistem-sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja.<sup>35</sup>

##### b. Macam-macam hasil belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek

---

<sup>35</sup> Asep Jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), 14.

psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemahaman konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti atau bahan yang dipelajari. Seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa.<sup>36</sup> Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalam kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi.<sup>37</sup>

2) Keterampilan proses

Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

3) Sikap siswa

Menurut Lange dalam Azwar, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), 6.

<sup>37</sup> Sukirman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 55.

<sup>38</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 6-10.

c. Klasifikasi hasil belajar

Benjamin Bloom dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis *domain* (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: ranah proses berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah keterampilan (*pschycomotor domain*).<sup>39</sup>

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Menurut Bloom, ranah kognitif yaitu segala upaya yang menyangkut aktivitas otak. Hal ini ada enam jenjang proses berpikir. Jenjang yang dimaksud adalah: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*aplication*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*syntesis*), dan (6) penilaian (*evaluation*).

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan lainnya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Salah satu contoh dari hasil belajar kognitif adalah peserta didik dapat menghafal surat Al-‘Ashr, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar.

---

<sup>39</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 49.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan kata-katanya sendiri. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif ini adalah peserta didik atas pertanyaan guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat Al-‘Ashr secara lancar dan jelas.

c) Penerapan (*Application*)

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan lainnya, dalam situasi yang baru dan nyata. Penerapan ini merupakan proses belajar berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif adalah peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan islam seperti dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya. Contohnya peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seseorang siswa di rumah, di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang terstruktur atau berbentuk pola baru. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif ini adalah peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh islam.

f) Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian atau penghargaan atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide salah satu contohnya dalam hasil ranah kognitif ini adalah peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau

akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian.

## 2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya, motivasinya, penghargaan serta rasa hormatnya. Krathwohl dan kawan-kawannya menjelaskan bahwa ranah afektif terbagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (1) *receiving*, (2) *responding*, (3) *valuing*, (4) *organization*, dan (5) *characterization by a value or value complex*.

### a) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memerhatikan)

*Receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan sebagainya. *Receiving* ini juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Contoh hasil belajar afektif ini adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin ajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

b) *Responding* (menanggapi)

Menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif ini adalah peserta didik tumbuh haratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran islam tentan kedisiplinan.

c) *Valuing* (menilai atau menghargai)

Menilai atau menghargai adalah memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga ketika kegiatan itu tidak dikerjakan akan membawa kerugian. *Valuing* adalah merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi daripada *receiving* dan *responding*. Contoh hasil belajar afektif ini adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah keidupan masyarakat.

d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan diri nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satau nilai dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang ini adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional. Mengatur atau

mengorganisasikan ini merupakan jenjang sikap atau lebih tinggi lagi ketimbang *receiving*, *responding* dan *valuing*.

- e) *Characterization by a value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai)

*Characterization by a value complex* merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Pada jenjang ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama. Contoh pada hasil belajar afektif ini adalah siswa telah memiliki *kebulatan sikap* wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam surat Al-‘Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah maupun di rumah atau bahkan di lingkungan masyarakat.

- 3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan

perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.<sup>40</sup>

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari dalam diri (intern) dan faktor dari luar (ekstern), antara lain sebagai berikut:

1) Faktor intern

- a) Faktor fisiologis, termasuk kondisi fisiologis dan kondisi pancaindra.
- b) Faktor psikologi, termasuk didalamnya minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

2) Faktor ekstern

- a) Faktor lingkungan, termasuk lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.
- b) Faktor instrumental, termasuk kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru.<sup>41</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam buku Sugiyono, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>42</sup>

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

<sup>40</sup> *Ibid.*, 49-58.

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 175-205

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

1. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual baik, maka hasil belajar siswa juga baik.
2. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual kurang baik, maka hasil belajar siswa juga kurang baik.

#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesa berasal dari kata *hypo* “kurang dari”, dan *thesis* “pendapat”. Hipotesis merupakan suatu kesimpulan atau pendapat yang masih kurang. Kesimpulan yang masih kurang (*proto conclusion*), karena masih harus dibuktikan.<sup>43</sup> Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya. Secara statistika, hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik).<sup>44</sup>

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>45</sup>

Adapun mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair*

---

<sup>43</sup> Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

<sup>44</sup> Andhita Dessy Mulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 12.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 96.

*share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020

2.  $H_1$  : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *quasi experimental design*. Bentuk jenis eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true experimental design*, yang sulit dilaksanakan. Jenis penelitian ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.<sup>47</sup> Dengan desain penelitian *non equivalent control group design*, desain ini dalam pemilihan kelas tidak dilakukan secara random.<sup>48</sup> Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mencari adanya hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi, mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.<sup>49</sup>

Jadi sesuai desain penelitian yang merujuk pada teori di atas terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang akan diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual. Sedangkan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual.

---

<sup>46</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 77.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 79.

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 9.

Rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel. Adapun variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>50</sup> Variabel penelitian ini:

1. Variabel independen (variabel bebas) variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).<sup>51</sup> Variabel independen pada penelitian ini adalah model kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual (X)
2. Variabel dependen (terikat) variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.<sup>52</sup> Variabel dependen pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa (Y)

## B. Populasi Dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian yang telah

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 38.

<sup>51</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 59.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 60.

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>53</sup>

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini populasinya seluruh siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo dengan jumlah siswa 53. Mengingat populasi yang relatif kecil kurang dari 100 siswa, maka seluruh anggota populasi digunakan sampel. Berikut ini data jumlah populasi siswa kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo.

**Tabel 3.1**  
**Populasi Penelitian**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	V A	27
2.	V B	26
<b>Total</b>		53

<sup>53</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: rineka Cipta, 2003), 118.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 80.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.<sup>55</sup> Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili.<sup>56</sup>

Dalam pengambilan sampel ini, penelitian menggunakan teknik *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.<sup>57</sup>

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>58</sup> Untuk memperoleh data yang akurat peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes dan dokumentasi. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 81.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfab eta, 2015), 118.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 85.

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 134.

**Tabel 3.2**  
**Instrumen Pengumpulan Data**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Indikator</b>	<b>Teknik</b>
Pengaruh Model Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020	Model Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> dengan Media Audiovisual (Variabel X)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu memberi waktu siswa untuk berpikir</li> <li>2. Siswa mudah untuk berinteraksi</li> <li>3. Siswa mampu belajar dari siswa lain</li> <li>4. Siswa mampu menyampaikan idenya</li> <li>5. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa</li> <li>6. Mampu mengembangkan keterampilan berpikir siswa</li> </ol>	Observasi
	Hasil Belajar Siswa (Variabel Y)		Tes dan Dokumentasi

Berdasarkan tabel instrumen pengumpulan data diatas yaitu menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini meliputi kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan suatu alat indra. Observasi dilakukan untuk mengadakan pencatatan mengenai

aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pembelajaran di kelas. Pada instrumen pengumpulan data dengan tes dalam penelitian ini berupa tes objektif pilihan ganda 10 dan uraian 5. Sedangkan pada dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi ketika pembelajaran dikelas berlangsung, juga berupa data-data dalam bentuk dokumen tentang data guru, profil sekolah dan data peserta didik.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik untuk melakukan penelitian ini adalah:

##### 1. Observasi

Menurut Hadi dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama dilakukannya proses pembelajaran.<sup>59</sup>

##### 2. Tes

Tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas atau perintah-perintah oleh tes, sehingga dapat

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 203.

dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi tes.<sup>60</sup> Menurut Mukhtar Bukhori dalam buku dasar-dasar evaluasi pendidikan yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, tes merupakan suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid.<sup>61</sup>

### 3. Dokumentasi

Menurut Irawan, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian.<sup>62</sup> Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>63</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang identitas sekolah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, sejarah berdirinya sekolah dan sarana prasarana MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 67.

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 46.

<sup>62</sup> Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 100.

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

<sup>64</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 93.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data diperoleh dari responden atau sumber data lain yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.<sup>65</sup> Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Pra Penelitian

### a. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>66</sup>

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Adapun rumusnya adalah:

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 207.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 363.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$  : Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  : Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila  $r_{xy} \geq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item tersebut valid.

Apabila  $r_{xy} \leq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item tersebut tidak valid.

**Tabel 3.3**

**Klasifikasi Validitas**

Kriteria Validitas	$0,00 > r_{xy}$	Tidak Valid	(TV)
	$0,00 < r_{xy} < 0,20$	Sangat rendah	(SR)
	$0,20 < r_{xy} < 0,40$	Rendah	(Rd)
	$0,40 < r_{xy} < 0,60$	Cukup	(Sd)
	$0,60 < r_{xy} < 0,80$	Tinggi	(T)
	$0,80 < r_{xy} < 1,00$	Sangat tinggi	(ST)

Sumber: Arikunto (2013: 110)

Berdasarkan hasil uji coba soal yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perhitungan validitas dapat diketahui pada tabel berikut:

**Tabel 3.4**

**Hasil Uji Validitas Butir Soal Tes**

No. Item Soal	$r_{\text{tabel}}$	$r_{\text{hitung}}$	Keterangan
1.	0,220	0,716	Valid
2.	0,220	0,434	Valid
3.	0,220	0,413	Valid
4.	0,220	0,414	Valid
5.	0,220	0,338	Valid
6.	0,220	0,499	Valid
7.	0,220	0,432	Valid
8.	0,220	0,485	Valid
9.	0,220	0,359	Valid
10.	0,220	0,413	Valid
11.	0,220	0,467	Valid
12.	0,220	0,390	Valid
13.	0,220	0,390	Valid
14.	0,220	0,380	Valid
15.	0,220	0,382	Valid

#### b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika pengukuran yang telah dilakukan menghasilkan data yang konsisten cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas adalah derajat ketepatan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurinya. Dari hasil pengukuran dapat dipercaya apabila pengukuran datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya maka berapa kalipun diukur akan memperoleh hasil

yang sama.<sup>67</sup> Adapun rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas instrumen adalah rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut<sup>68</sup> :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas instrumen (*Cronbach Alpha*)

K = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\sum \sigma_i^2$  = total varian butir

$\sigma_t^2$  = varian total

1 = bilangan konstanta.

**Tabel 3.5**

**Klasifikasi Reliabilitas**

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto (2013: 110)

Dalam pengukuran uji reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti, menggunakan cara satu kali saja pengukuran yaitu dengan

<sup>67</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 87.

<sup>68</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* 90.

sekali memberikan tes kepada responden, yang kemudian hasil dari skor diukur korelasinya antara jawaban dengan bantuan SPSS Versi 25 dengan menggunakan fasilitas *Cronbach Alpha*. Dengan ini bahwa kriteria untuk menyatakan bahwa instrumen dalam penelitian suatu variabel dikatakan reliabel jika koefisien *Cronbach Alpha*  $> 0,60$ .<sup>69</sup> Adapun hasil perhitungan reliabilitas setiap variabel dapat dilihat dalam tabel berikut dengan perhitungan bantuan SPSS Versi 25 :

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

<b>Jumlah Item Soal</b>	<b>Nilai <i>Cronbach Alpha</i></b>	<b>Batas Reliabel</b>	<b>Keterangan</b>
15	0,644	0,60	Reliabel

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa variabel instrument memiliki nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,60$ , sehingga dapat dikatakan bahwa variabel penelitian ini reliabel.

## 2. Uji Prasyarat Penelitian

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan untuk

<sup>69</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 90

statistik berjenis parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik.<sup>70</sup>

Adapun teknik pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan *uji wilcoxon*. Dimana hal ini berlaku ketentuan apabila nilai *Asymp.Sig* < 0,05 maka hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai *Asymp.Sig* > 0,05 maka hipotesis ditolak.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini juga diperlukan sebelum kita membandingkan beberapa kelompok data.<sup>71</sup> Uji homogenitas merupakan uji perbedaan varians antara dua kelompok data atau lebih. Dengan demikian, uji homogenitas ini mengasumsikan bahwa, data tiap variabel mempunyai varians homogen dengan data variabel lain.

Perhitungan mengenai variabel homogenitas dalam penelitian ini menggunakan program statistik nonparametrik dengan *Uji Mann Whitney*. Dalam hal ini berlaku ketentuan apabila nilai *Asymp.Sig* < 0,05 maka hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai *Asymp.Sig* > 0,05, maka hipotesis ditolak.

---

<sup>70</sup> Wahana Komputer, *Sudah Menguasai SPSS*, (Yogyakarta: Andi, 2017), 151.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 212.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Patihan Wetan

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan Wetan semula merupakan lembaga pendidikan non formal yakni Madrasah Diniyah. Seiring dengan perkembangan zaman dan antusias masyarakat, tahun 1690 status Madrasah Diniyah diubah oleh Kementerian Agama RI menjadi Madrasah Campuran yaitu perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Pada tahun 1962 status Madrasah Wajib Belajar (MWB) diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Patihan Wetan. Madrasah Ibtidaiyah ini berada di bawah naungan Badan Otonom (BANOM) NU. Hal ini mendapatkan respon serta sambutan yang baik dari masyarakat lingkungan Kelurahan Patihan Wetan maupun dari luar Kelurahan Wetan. Tahun 1978 madrasah mendapat piagam dari Departemen Agama RI dengan piagam No. L.M/3/2.11/A/1978 tertanggal 1 Desember 1978. Dengan piagam tersebut Madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 2008 telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B. pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai workshop, pelatihan, pembinaan, dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (*Learning Asisten Program for Islamic*

*School*) dari Negara Australia yang di ilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo. Pada tahun 2007 pula MI Ma'arif Patihan Wetan mendapat bantuan dari Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Asian Development Bank (ADB) dan mendapatkan bantuan dana sebesar RP. 467.664.500,- dicairkan bertahap selama 3 tahun.

Adapun Kepala Madrasah yang pernah menjabat dan berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan MI Ma'arif Patihan Wetan mulai dari awal sampai sekarang adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 1954-1960 dikepalai oleh Bapak H. Sofwan
- b. Tahun 1960-1965 dikepalai oleh Bapak Hadi Sutrisno
- c. Tahun 1965-1970 dikepalai oleh Bapak H. Romlan
- d. Tahun 1970-1975 dikepalai oleh Bapak Rukani
- e. Tahun 1975-1977 dikepalai oleh Bapak Rohmad, S.Ag
- f. Tahun 1977-2003 dikepalai oleh Bapak H. Romlan
- g. Tahun 2003-2008 dikepalai oleh Ibu Hj. Surjati, A.Ma
- h. Tahun 2008-sekarang dikepalai oleh Bapak Drs. Sadikin

## **2. Profil Madrasah**

Profil Madrasah MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo :

- a. Nama Madrasah : MI Ma'arif Patihan Wetan
- b. Nomor Statistik Madrasah : 111235020007
- c. Alamat
  - 1) Jalan : Jl. Parang Menang Gg IV

- 2) Desa/kelurahan : Patihan Wetan
- 3) Kecamatan : Babadan
- 4) Kabupaten : Ponorogo
- 5) Provinsi : Jawa Timur
- 6) Kode Pos : 6341
- 7) Telepon : (0352) 487 803
- 8) E-mail : [mipatihan@yahoo.com](mailto:mipatihan@yahoo.com)
- d. Mulai operasional : 1942
- e. Tahun berdiri : 2 Januari 1942
- f. Luas tanah : 7.677 M<sup>2</sup>
- g. Luas bangunan : 2.475 M<sup>2</sup>
- h. Status tanah : Milik sendiri
- i. Status bangunan : Milik sendiri
- j. Status Akreditasi : Terakreditasi "A"
- k. Letak Geografis : Garis Lintang -7.849781  
Garis Bujur 111.486762

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Patihan Wetan

a. Visi Madrasah

"Unggul Prestasi Berimtaq Beriptek" dengan Berwawasan Ahlus  
Sunnah Wal Jama'ah.

Indikator visi:

- 1) Unggul dalam Pembinaan Agama
- 2) Unggul dalam Proses Pembelajaran

- 3) Unggul dalam Prestasi
- 4) Unggul dalam Sumber Daya Manusia
- 5) Unggul dalam sarana dan prasarana
- 6) Unggul dalam mendapatkan kepercayaan Masyarakat
- 7) Unggul dalam Disiplin dan Percaya diri
- 8) Unggul dalam penanaman konsep Ahlusunah Wal Jamaah

b. Misi Madrasah

- 1) Menciptakan suasana madrasah yang islami
- 2) Menanamkan cinta Al-Qur'an
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
- 4) Mengoptimalkan potensi akademik dan non akademik siswa
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana
- 6) Menjalin kerja sama antar stakeholder
- 7) Menanamkan sikap keteladanan siswa dalam bermasyarakat
- 8) Menanamkan cinta tanah air dan budaya Islam Ahlusunah Wal  
Jama'ah

c. Tujuan

Madrasah berusaha dapat:

- 1) Mengembangkan Kurikulum 2013 dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian.
- 2) Mengembangkan silabus muatan local dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar siswa dan sistem penilaian.

- 3) Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran berbasis IT.
- 5) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG, MGMP, PTBK, PTK, lomba-lomba, seminar, Workshop, kursus mandiri, Deman Driven, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- 6) Meningkatkan skor UN minimal rata-rata 1,5 dari standar yang ada.
- 7) Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka.
- 8) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan.
- 11) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek dan pengajian keagamaan.

- 12) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang atasnya.
- 13) Memiliki tim olahraga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 14) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 15) Mengamalkan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.

#### **4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Patihan Wetan**

- a. Komite Sekolah : Rochmat Hasan
- b. Kepala Sekolah : Drs. Sadikin
- c. Bendahara : Lina Khalimah, S.Pd
- d. Unit Kesehatan Sekolah : Afifatul Fitria Bahiroh, S.Pd
- e. Jabatan  
Guru Kelas I-A : Linamawati, S.Pd  
I-B : Siti Masruroh, S.Ag  
Guru Kelas II-A : Arian Nararida Damayanti, S.Pd  
II-B : Dra. Khabsoh  
Guru Kelas III-A : Kumala Retno Sari, S.Pd  
III-B : Alfian Nurkholis, S.Pd.I  
Guru Kelas IV-A : Basori Harun Arrosid, S.Pd  
IV-B : Afifatul Fitria Bahiroh, S.Pd

Guru Kelas V-A : Bayu Dwi Saputra, S.Pd

V-B : Sujog Subandono, S.Pd

Guru Kelas VI-A : Siti Siyami, S.Ag

VI-B : Ikhwanul Fatah, S.Ag

Guru Penjaskes : Herdika Prambowo, S.Pd

## 5. Jumlah Siswa

Jumlah siswa MI Ma'arif Patihan Wetan tahun 2019/2020 dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Jumlah Siswa**

Kelas	Ruang kelas	Rombel	Jumlah siswa		
			L	P	Jumlah
I	2	2	27	20	47
II	2	2	37	23	60
III	2	2	30	23	53
IV	2	2	20	28	48
V	2	2	30	23	53
VI	2	2	30	28	58
Jumlah	12	12	174	145	319

## **6. Keadaan Guru MI Ma'arif Patihan Wetan**

Berdasarkan data terakhir tahun 2019/2020, jumlah tenaga pendidik di MI Ma'arif Patihan Wetan sebanyak 17 orang. Lama mengajar guru di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo bervariasi. Guru-guru senior telah mengajar lebih dari sepuluh tahun dan guru junior mengajar kurang dari sepuluh tahun. Rata-rata guru-guru di MI Ma'arif Patihan Wetan ditunjang oleh latar belakang pendidikan yang memadai, yakni berasal dari sarjana pendidikan yang sesuai dengan bidangnya. Adapun data guru bisa dilihat dalam lampiran tabel 4.2.

## **7. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Patihan Wetan**

Sarana dan prasarana merupakan alat untuk menunjang kelancaran kegiatan dan proses belajar mengajar. Di MI Ma'arif Patihan Wetan memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik dan mampu menunjang kegiatan pembelajaran siswa. Sarana dan prasarana MI Ma'arif Patihan Wetan meliputi 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 12 ruang kelas diantaranya kelas I A, I B, II A, III A, III B, dan V A di gedung sebelah timur, kelas II B, V B, VI A, dan VI B di gedung sebelah utara, kelas IV A dan IV B di gedung sebelah selatan, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang UKS, 1 masjid, 1 kantin sekolah, 1 perpustakaan, 1 dapur, 1 lapangan, dan 3 toilet diantaranya 1 toilet guru dan 2 toilet siswa.

Semua ruang yang ada di MI Ma'arif Patihan Wetan beralaskan keramik dan halaman sekolah serta parkir juga sudah berpaving.

Disetiap depan kelas juga dilengkapi tempat sampah, rak sepatu siswa pada masing-masing kelas, dan wastafel. Selain itu, MI Ma'arif Patihan Wetan juga memiliki taman tanaman hidroponik, tanaman bunga, dan poster-poster yang tertempel di dinding.

## **B. Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan yang berjumlah 53 siswa. Pada bab ini, akan dijelaskan variabel penelitian yaitu tentang model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual ini pada tahap berpikir, siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya. Melalui tahap berpasangan, siswa belajar bekerjasama. Hal ini lebih memudahkan siswa karena mereka lebih leluasa dalam mengemukakan pendapat pada temannya sendiri, sehingga mereka saling membelajarkan. Pada tahap berbagi, siswa belajar menyatukan pendapatnya dengan bertukar informasi, dan mencari jawaban yang tepat terhadap tugas yang diberikan. Melalui tiga tahap ini siswa lebih menguasai materi yang diajarkan sehingga hasil belajar meningkat. Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Skor Jawaban Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa**

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase
1.	100	7	13,2%
2.	95	14	26,4%
3.	90	14	26,4%
4.	85	2	3,8%
5.	80	1	1,9%
6.	75	1	1,9%
7.	70	4	7,5%
8.	65	5	9,4%
9.	60	3	5,7%
10.	55	1	1,9%
11.	50	1	1,9%
<b>Total</b>		53	100%

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa pengelompokan distribusi frekuensi untuk hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan diperoleh skor tertinggi adalah 100 sedangkan skor terendah dari tabel diatas adalah 50. Pada pengumpulan data ini berupa tes pilihan ganda 10 dengan pemberian skor 1 jika benar dan 0 jika salah dan uraian 5 dengan pemberian skor 2 jika benar dan 0 jika salah. Setelah diketahui skor jawaban angket setelah itu mencari Mean ( $M_x$ ) dan Standar Deviasi ( $SD_x$ ) dari data yang sudah diperoleh. Cara yang digunakan untuk menghitung Mean dan Standar Deviasi yaitu dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 25. Berikut hasil perhitungan Mean dan Standar Deviasi menggunakan SPSS Versi 25:

**Tabel 4.3**

**Deskripsi Data**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hasil	53	50	100	85,00	14,108
Valid N (listwise)	53				

Berdasarkan tabel hasil perhitungan SPSS Versi 25 diatas, maka menghasilkan  $M_{x1} = 83,99$  dan  $SD_{x1} = 11,719$ . Untuk mengetahui tingkatan hasil belajar siswa yang tergolong baik, cukup baik, dan tidak baik dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus:

1. Skor lebih dari  $M_x + 1. SD_x$  adalah kategori tinggi.
2. Skor antara dari  $M_x - 1.SD_x$  sampai  $M_x + 1.SD_x$  adalah kategori sedang.
3. Skor kurang dari  $M_x - 1.SD_x$  adalah kategori rendah.

Adapun perhitungan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1.  $M_x + 1. SD_x = 85,00 + 1. (14,108)$   
 $= 85,00 + 14,108$   
 $= 99,108$  (dibulatkan menjadi 99)
2.  $M_x - 1. SD_x = 85,00 - 1. (14,108)$   
 $= 85,00 - 14,108$   
 $= 70,892$  (dibulatkan menjadi 70)

Dengan demikian, dapat diketahui berdasarkan hasil hitungan diatas, bahwa skor lebih dari 99 dikategorikan tingkat model pembelajaran kooperatif

tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa tinggi, sedangkan skor 70 sampai dengan 99 dikategorikan tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa sedang dan skor kurang dari 70 dikategorikan tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar rendah.

**Tabel 4.4**

**Kategori Model Pembelajaran Kooperatif TPS dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa**

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	> 99	7	13,2%	Tinggi
2.	70 – 99	36	67,8%	Sedang
3.	< 70	10	19%	Rendah
<b>Jumlah</b>		53	100%	

Dari tingkatan tersebut, dapat diketahui bahwa yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 responden (13,2%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 36 responden (67,8%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden (19%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 67,8%.

Dari deskripsi data umum diatas, adapun kesimpulan dari deskripsi data dari masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Skor Jawaban Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen**

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase
1.	100	1	3,7%
2.	95	12	44,4%
3.	90	11	40,7%
4.	85	2	7,4%
5.	80	1	3,7%
<b>Total</b>		27	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui skor tertinggi adalah 100 sedangkan skor terendah dari tabel diatas adalah 80, setelah diketahui skor jawaban angket setelah itu mencari Mean ( $M_x$ ) dan Standar Deviasi ( $SD_x$ ) dari data yang sudah diperoleh. Cara yang digunakan untuk menghitung Mean dan Standar Deviasi yaitu dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 25. Berikut hasil perhitungan Mean dan Standar Deviasi menggunakan SPSS Versi 25:

**Tabel 4.6**

**Deskripsi Data**

**Descriptive Statistics**

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
---	---------	---------	------	----------------

Kelas_eksperimen	27	80	100	91,85	4,194
Valid N (listwise)	27				

Berdasarkan tabel hasil perhitungan SPSS Versi 25 diatas, maka menghasilkan  $M_x = 91,85$  dan  $SD_x = 4,194$ . Untuk mengetahui tingkatan hasil belajar siswa yang tergolong baik, cukup baik, dan tidak baik dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus:

1. Skor lebih dari  $M_x + 1. SD_x$  adalah kategori tinggi.
2. Skor antara dari  $M_x - 1.SD_x$  sampai  $M_x + 1.SD_x$  adalah kategori sedang.
3. Skor kurang dari  $M_x - 1.SD_x$  adalah kategori rendah.

Adapun perhitungan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 1. \quad M_x + 1. SD_x &= 91,85 + 1. (4,194) \\
 &= 91,85 + 4,194 \\
 &= 96,044 \text{ (dibulatkan menjadi 96)} \\
 2. \quad M_x - 1. SD_x &= 91,85 - 1. (4,194) \\
 &= 91,85 - 4,194 \\
 &= 87,656 \text{ (dibulatkan menjadi 87)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui berdasarkan hasil hitungan diatas, bahwa skor lebih dari 96 dikategorikan tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa tinggi, sedangkan skor 87 sampai dengan 96 dikategorikan tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa sedang dan skor kurang dari 87 dikategorikan

tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar rendah.

**Tabel 4.7**

**Kategori Model Pembelajaran Kooperatif TPS dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Kelas Eksperimen**

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	> 96	1	3,7%	Tinggi
2.	87 – 96	23	85,1%	Sedang
3.	< 87	3	11,2%	Rendah
<b>Jumlah</b>		27	100%	

Dari tingkatan tersebut, dapat diketahui bahwa yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 1 responden (3,7%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 23 responden (85,1%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 3 responden (11,2%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 85,1%.

Adapun perhitungan dari kelas kontrol adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Skor Jawaban Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol**

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase
1.	100	6	23,1%
2.	95	2	7,7%
3.	90	3	11,5%
4.	75	1	3,8%
5.	70	4	15,4%
6.	65	5	19,2%
7.	60	3	11,5%
8.	55	1	3,8%
9.	50	1	3,8%
<b>Total</b>		53	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui skor tertinggi adalah 100 sedangkan skor terendah dari tabel diatas adalah 50, setelah diketahui skor jawaban angket setelah itu mencari Mean ( $M_x$ ) dan Standar Deviasi ( $SD_x$ ) dari data yang sudah diperoleh. Cara yang digunakan untuk menghitung Mean dan Standar Deviasi yaitu dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 25. Berikut hasil perhitungan Mean dan Standar Deviasi menggunakan SPSS Versi 25:

**Tabel 4.9**

**Deskripsi Data**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas_kontrol	26	50	100	77,88	17,098
Valid N (listwise)	26				

Berdasarkan tabel hasil perhitungan SPSS Versi 25 diatas, maka menghasilkan  $M_{x1} = 77,88$  dan  $SD_{x1} = 17,098$ . Untuk mengetahui tingkatan

hasil belajar siswa yang tergolong baik, cukup baik, dan tidak baik dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus:

1. Skor lebih dari  $M_x + 1. SD_x$  adalah kategori tinggi.
2. Skor antara dari  $M_x - 1. SD_x$  sampai  $M_x + 1. SD_x$  adalah kategori sedang.
3. Skor kurang dari  $M_x - 1. SD_x$  adalah kategori rendah.

Adapun perhitungan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 1. M_x + 1. SD_x &= 77,88 + 1. (17,098) \\ &= 77,88 + 17,098 \\ &= 94,978 \text{ (dibulatkan menjadi 94)} \\ 2. M_x - 1. SD_x &= 77,88 - 1. (17,098) \\ &= 77,88 - 17,098 \\ &= 60,782 \text{ (dibulatkan menjadi 60)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui berdasarkan hasil hitungan diatas, bahwa skor lebih dari 94 dikategorikan tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa tinggi, sedangkan skor 60 sampai dengan 94 dikategorikan tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa sedang dan skor kurang dari 60 dikategorikan tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar rendah.

**Tabel 4.10**

**Kategori Model Pembelajaran Kooperatif TPS dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Kelas Kontrol**

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	> 94	8	30,4%	Tinggi
2.	60 – 94	16	61,9%	Sedang
3.	< 60	2	7,7%	Rendah
<b>Jumlah</b>		26		

Dari tingkatan tersebut, dapat diketahui bahwa yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden (30,4%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 16 responden (61,9%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 2 responden (7,7%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 61,9%

**C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)**

**1. Uji Normalitas**

Sebelum menggunakan rumus statistik, kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang diasumsi normal yaitu uji normalitas. Akan tetapi peneliti dalam penelitian ini menggunakan *uji wilcoxon nonparametrik* dengan data tentang model pembelajaran

kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020. Pada tahap ini berlaku ketentuan apabila nilai *Asymp.Sig* < 0,05 maka hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai *Asymp.Sig* > 0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil perhitungan dilakukan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

<b>Test Statistics<sup>a</sup></b>		
	Posttest eksperimen - Pretest eksperimen	Posttest kontrol - Pretest control
Z	-4,589 <sup>b</sup>	-4,544 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan test statistic diatas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya ada perbedaan antara hasil belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas V di Mi Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

## 2. Uji Homogenitas

Pada tahap ini perhitungan mengenai variabel homogenitas dalam penelitian ini menggunakan program *statistic nonparametrik* dengan menggunakan *uji mann whitney*. Pada tahap ini berlaku ketentuan apabila nilai *Asymp.Sig. < 0,05* maka hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai *Asymp.Sig. > 0,05*, maka hipotesis ditolak.

**Tabel 4.12**

### Test Statistics<sup>a</sup>

	Hasil Belajar Siswa
Mann-Whitney U	224,500
Wilcoxon W	575,500
Z	-2,298
Asymp. Sig. (2-tailed)	,022

a. Grouping Variable: Kelas



Berdasarkan test statistik diatas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed) < 0,05*. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

## **D. Interpretasi dan Pembahasan**

### **1. Interpretasi**

Berdasarkan dari hasil perhitungan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada negatives rank antara hasil belajar siswa untuk pretest dan posttest adalah 0. Baik itu pada nilai N, Mean Rank, maupun Sum Rank. Nilai ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari hasil pretest dan posttest. Pada positives rank antara hasil belajar siswa kelas kelas eksperimen untuk pretest dan posttest disini terdapat 27 data positive (N) yang artinya ke 27 siswa ini mengalami peningkatan hasil belajar dari nilai pretest ke nilai posttest dan pada siswa kelas kontrol untuk pretest dan posttest ini terdapat 26 data positive yang artinya ke 26 siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Mean rank atau rata-rata peningkatan kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut adalah sebesar 14,00 dan 13,50, sedangkan jumlah rank positif atau Sum of Rank adalah sebesar 378,00 dan 351,00. Pada Ties kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah kesamaan nilai pretest dan posttest, disini diperoleh nilai 0. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada kesamaan.

Dari tingkatan kategori dapat diketahui bahwa yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual kelas V Mi Ma'arif Patian Wetan Kabupaten Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 responden (13,2%), dalam

kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 36 responden (67,8%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden (19%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual kelas V MI Ma'arif Patian Wetan Kabupaten Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 67,8%.

## 2. Pembahasan

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.<sup>72</sup> Model pembelajaran *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi.

Media audiovisual adalah media yang terjadi dari media audiovisual yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan konsep, gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indra pendengaran dan pandangan sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 242.

<sup>73</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 14.

Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor dalam diri (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Adapun faktor dalam diri atau (intern) diantaranya ada faktor fisiologis dan faktor psikologi. Sedangkan faktor dari luar (ekstern) diantaranya ada faktor lingkungan dan faktor instrumental.<sup>74</sup>

Pada saat pertemuan dikelas peneliti menerangkan kepada peserta didik bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual yaitu pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam bekerjasama secara berkelompok dan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara belajar secara berpasangan untuk memecahkan soal-soal yang akan diberikan oleh peneliti juga disertai dengan adanya sebuah video mengenai cara mengolah makanan dengan baik dan sistem pencernaan makhluk hidup. Terlihat pada saat proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual semua siswa belajar dengan aktif dan dapat bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Kemudian siswa diberi tes objektif pilihan ganda 10 salah dan uraian 5. Hal ini terbukti pada nilai siswa yang mengalami perubahan ketika siswa sebelum diberi perlakuan dengan siswa yang sudah diberi perlakuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dan kisi-kisi dalam tes tersebut bisa dilihat pada lampiran 3.

---

<sup>74</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 175-205.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian analisis penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan yang berkaitan dengan rumusan masalah bahwa dari hasil perhitungan analisis yang peneliti gunakan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas V diperoleh nilai signifikan 0,022 dan nilai signifikan tersebut dibawah 0,05. Sehingga diterima. Hal ini berarti ada perbedaan hasil belajar antar kelas V A dan V B. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

#### B. Saran

Dari hasil penelian yang peneliti lakukan memiliki saran untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi siswa MI Ma'arif Patihan Wetan Kabupaten Ponorogo, disarankan agar lebih memerhatikan dan semangat dalam mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran dengan baik. Sehingga diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dan memuaskan.
2. Bagi guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media audiovisual sebagai proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Guru juga diharapkan dapat lebih

memahami model pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dan semangat, sehingga dapat membantu memaksimalkan proses pembelajaran dan siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, Febrian Venny. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017* (Skripsi: IAIN Ponorogo)
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Atika, Dian Suci. *The Game of Miracelous Card: Media Pembelajaran Alternatif Berbasis Pendidikan Karakter dan Budaya* (Skripsi: Universitas Tanjungpura Pontianak)
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dermawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- \_\_\_\_\_, dan Asan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Elhefni. “Model Pembelajaran Tipe Thunk Pair Share dan Hasil Belajar di Sekolah”, *Jurnal Ta'dib*, Volume 16 Nomor 02 Tahun 2011.

Fajriati, Rafni. *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Subtema Perubahan Lingkungan di Kelas V MIN Bilui Aceh Besar* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

Hartini dkk. “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP”, *Jurnal Kreano*, Vol 7 No. 2 2016.

Hidayah, Nur. *Keefektifan Model TGT Berbantu Media Gambar dengan Video terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Penusupan 1 Kabupaten Tegal* (Skripsi: Universitas Negeri Semarang)

Isjoni. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Berkelompok*. Bandung: Alfabeta, 2009.

\_\_\_\_\_. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2006.

Jihad, Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.

\_\_\_\_\_. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010.

Komputer, Wahana. *Sudah Menguasai SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2017.

Lestari, Safitri Kurnia dan Ningrum, “Pengaruh Penggunaan *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Semester Genap SMK Kartikatama 1

Metro Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 4 No. 1 2016.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

\_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Marpaung dkk., *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika (model-model pembelajaran)*. Jakarta: Depdiknas, 2002.

Mulghalib, Imam. *Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MIS Borong Pa'la'la'Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa* (Skripsi: UIN Alaudin Makassar)

Mustafa, Zainal. *Mengurai Variabel Hingga Instrumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Nur, Mohamad. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA, 2011.

Pitriani, Ni Wayan dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Audio Visual terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS”, *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* Vol. 5 No. 2 2017.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 118.

\_\_\_\_\_. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*

Jakarta: Kencana, 2008.

Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: PT

Bumi Aksara, 2014.

Sudijono, Ahmad. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2008.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2016.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukirman. *Pengembangan Sistem Evaluasi.* Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

Sukmadinanta, Nana Syaodih. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Supriani, Ketut Rina dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA pada Siswa di Desa Kalibukbuk Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017". *Jurnal TP*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenamedia Group, 2013.

Taniredja, Tukiran. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta, 2012.

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, (2012), SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara.

Wasyilah. *Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Geak Lurus di Kelas X SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

Widiastiti, Ni Pt. Ayu dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus 1 Mengi Badung”, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 2 No. 1 2014.

Widyanigrum, Retno. *Statistika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.

\_\_\_\_\_. *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

